



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 6657-6669

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pemikiran Pendidikan Masa Bani Umayyah (661-750 M)

Alya Mardatillah. B¹, Eva Dewi^{2*}, Riski Sefrianti³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: evadewi@uin-suska.ac.id*

Abstrak

Pemikiran Pendidikan Masa Bani Umayyah (661-750 M) menggambarkan periode transisi yang penting dalam sejarah pendidikan Islam. Studi ini menggunakan metode kajian literatur untuk mengeksplorasi karakteristik pendidikan, tempat-tempat pendidikan, dan perkembangan pemikiran pendidikan pada masa tersebut. Dinasti Umayyah, meskipun awalnya dianggap negatif oleh sejarawan, memiliki dampak signifikan dalam perkembangan pendidikan Islam. Pendidikan pada masa ini mencerminkan identitas Arab dan Islam yang kuat, dengan fokus pada pembelajaran Al-Quran, sastra Arab, ilmu-ilmu agama, dan bahasa Arab. Tempat-tempat pendidikan seperti khuttab, masjid, majelis sastra, pendidikan istana, badiah, perpustakaan, rumah sakit, serta pemikiran pendidikan yang tercermin dalam nasihat-nasihat khalifah dan tulisan ulama, semuanya membentuk landasan penting bagi perkembangan pendidikan Islam. Meskipun ada kendala politik dan sosial, masa Bani Umayyah memberikan dorongan signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran pendidikan Islam yang menjadi dasar bagi masa-masa yang akan datang.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Pemikiran, Umayyah*

Abstract

The educational thought during the Umayyad Caliphate (661-750 AD) delineates a significant transitional period in the history of Islamic education. This study employs a literature review method to explore the characteristics of education, educational institutions, and the evolution of educational thought during that era. Despite initially being perceived negatively by historians, the Umayyad Dynasty had a significant impact on the development of Islamic education. Education during this period reflected a strong Arab and Islamic identity, with a focus on Quranic studies, Arabic literature, religious sciences, and the Arabic language. Educational venues such as elementary schools (khuttab), mosques, literary assemblies, palace education, rural schools, libraries, hospitals, along with educational philosophies reflected in the caliphs' advice and scholars' writings, all laid a crucial foundation for the development of Islamic education. Despite political and social constraints, the Umayyad period provided a significant impetus for the advancement of knowledge and Islamic educational thought, serving as a cornerstone for future eras.

Keywords: Islamic Education, Thought, Umayyad

PENDAHULUAN

Para pemikir Islam menganggap penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks pendidikan Islam, yang menjadi landasan bagi mereka dalam membahas sejarah dan hubungannya dengan pendidikan. (Nata, 2013)

Selama periode Dinasti Umayyah, pendidikan dilakukan di berbagai lembaga seperti kuttab, masjid, dan majelis sastra. Materi yang diajarkan beragam dan tingkatannya bervariasi, dengan metode pengajaran yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan beberapa pakar ilmuwan dalam berbagai bidang tertentu. Selain itu, masa ini juga ditandai oleh pergolakan politik untuk memperluas wilayah kekuasaan, yang menyebabkan perubahan dalam pola pemikiran pendidikan Islam, termasuk perbedaan kurikulum antara murid yang belajar di khuttab dengan murid yang belajar di sekolah Istana dan sebagainya.

Dinasti Umayyah berusaha untuk memajukan pendidikan Islam bahkan melebihi pendidikan Barat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah kegiatan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab, serta perkembangan lembaga pendidikan beserta kurikulum dan metodenya. Selain itu, terjadi pula perkembangan ilmu pengetahuan dan gerakan ilmiah yang belum pernah ada sebelumnya.

Perpaduan dan penyerapan pemikiran asing ke dalam pemikiran pendidikan Islam, bersama dengan terbukanya tradisi keilmuan dari dunia luar, menjadi masa transisi yang penting bagi perkembangan pendidikan Islam pada masa Umayyah. Masa transisi ini menandakan aktivitas intelektual dan perkembangan pemikiran pendidikan Islam yang

kemudian menjadi landasan bagi kemajuan ilmu pengetahuan pada masa pemerintahan Abasiyyah.(Rambe, 2022)

Dalam pembahasan makalah ini, penulis akan mencoba menjelaskan dan menguraikan terkait Pemikiran Pendidikan Masa Bani Umayyah (661-750 M).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian literatur. Kajian literatur ini bertujuan untuk membatasi masalah penelitian. Penelitian pasti mengalami kegagalan jika para peneliti tidak membatasi cakupan permasalahannya. Pemilihan suatu masalah yang terbatas dan mengkajinya secara mendalam jauh lebih baik daripada kajian suatu masalah yang luas. Dengan mengkaji literatur, peneliti dapat menemukan bagaimana peneliti lain telah merumuskan alur penelitian yang berhasil dalam suatu bidang tertentu yang lebih luas. Sumber data penelitian ini adalah buku-buku dan artikel-artikel yang terbit di jurnal nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Berdirinya Bani Umayyah

Dinasti Umayyah mengambil nama dari Umayyah ibn Abdi Syams ibn Abdi Manaf. Kekuasaan Bani Umayyah berlangsung sekitar 90 tahun, mulai dari tahun 661 hingga 750 Masehi. Muawiyah, yang sebelumnya menjabat sebagai gubernur, memindahkan ibu kota dari Madinah ke Damaskus.(Muchlis, 2020).

Setelah berakhirnya masa pemerintahan Khulafaurrasyidin, kepemimpinan Islam dilanjutkan oleh Bani Umayyah. Didirikan oleh seorang sahabat dari suku Quraisy bernama Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dinasti ini berlangsung dari tahun 41 H/661 M hingga tahun 132 H/750 M melalui peristiwa tahkim. Nama dinasti ini diambil dari Umayyah bin Abd Asy-Syams, kakek buyut dari khalifah pertama Bani Umayyah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Mu'awiyah dikenal sebagai seorang penguasa yang mahir dalam masalah politik, strategi, cerdas, kuat, dan memiliki rencana yang baik dalam urusan pemerintahan. Maka tidak mengherankan jika dia dapat menjadi gubernur selama 22 tahun, pada masa pemerintahan khalifah Umar dan Utsman dari tahun 13 hingga 35 H. Dalam peristiwa tahkim tersebut, khalifah Ali jatuh korban dari tipu daya Muawiyah, yang pada akhirnya mengalami kekalahan politik. Akibatnya, Mu'awiyah berhasil mendapatkan kesempatan untuk menyatakan dirinya sebagai khalifah sekaligus raja.(Rachman, 2018)

Pada awalnya, Muawiyah, pendiri dinasti Umayyah, dilihat negatif oleh sebagian besar sejarawan. Keabsahan kekuasaannya, yang dicapai melalui cara curang dalam Pertempuran Siffin, mendapat kritik. Lebih dari itu, Muawiyah dituduh mengkhianati prinsip-prinsip demokrasi yang diajarkan dalam Islam, karena dia yang memulai transformasi sistem kepemimpinan negara menjadi monarki turun-temurun.

Karakteristik Pendidikan Pada Masa Bani Umayyah

Pada masa dinasti Umayyah, ciri-ciri pendidikan berbeda dengan masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin. Beberapa karakteristik pendidikan pada masa tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bersifat Arab

Pendidikan pada masa dinasti Umayyah tetap mempertahankan keaslian budaya Arab dan Islam murni. Orang-orang Arab masih mendominasi dunia pendidikan karena pada saat itu unsur-unsur Arab memiliki pengaruh signifikan dalam politik, agama, dan budaya.

2. Berpegang Kepada Dasar Agama Islam

Pada masa dinasti Umayyah, penyebaran agama Islam dilakukan bersamaan dengan perluasan wilayah Islam. Islam dipandang sebagai pandangan hidup yang mencakup aspek agama dan negara. Khalifah mengutus ulama terbaik untuk menyebarkan Islam ke berbagai daerah, menunjukkan bahwa penyebaran agama Islam menjadi prioritas utama.

3. Prioritas Kepada Ilmu Naqliyah, Aqliyah, dan Bahasa.

Dinasti Umayyah memberikan perhatian utama pada ilmu agama yang meliputi pemahaman Alquran, tafsir, hadis, tauhid, dan fiqh. Selain itu, pentingnya ilmu bahasa Arab dalam memahami Alquran juga ditekankan. Di samping ilmu agama, filsafat, kedokteran, kimia, dan astronomi juga ditekankan sebagai bagian dari pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan upaya memperkuat dasar-dasar agama. Contohnya, pada masa pemerintahan Umar bin Abd Aziz, sepuluh ahli fikih dikirim ke Afrika Utara untuk mengajar anak-anak di sana.

4. Memberikan Perhatian Kepada Tulisan Sebagai Media Komunikasi

Penggunaan bahasa Arab dalam tulisan menjadi penting ketika wilayah-wilayah Islam mengalami proses arabisasi. Bahasa Arab dijadikan bahasa komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, di seluruh wilayah Islam.

5. Memberikan Peluang Pada Bahasa Asing

Dengan ekspansi wilayah kekuasaan Islam, pembelajaran bahasa asing dianggap penting sebagai hasil dari interaksi dengan negara-negara lain. Ekspansi wilayah oleh dinasti Umayyah membuat pembelajaran bahasa asing penting untuk mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pelajaran bahasa asing memudahkan ulama dalam menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam.

6. Menggunakan Masjid

Pendirian masjid banyak dilakukan di wilayah-wilayah yang baru memeluk Islam pada masa dinasti Umayyah. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ilmiah, syair, diskusi sejarah, perdebatan, dan kegiatan lainnya. Masjid menjadi pusat perhatian para khalifah dinasti Umayyah pada masa itu.

Dari karakteristik pendidikan pada masa dinasti Umayyah, terlihat bahwa pemerintahan dinasti ini sangat memperhatikan keotentikan pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada masa tersebut sangat menekankan kemurnian ajaran dan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, tanpa dicampur dengan budaya luar atau perbedaan pandangan dalam masalah ibadah dan muamalah. (Yussi Mutia Puspitasari, Yuliharti, n.d.)

Tempat-Tempat Pendidikan pada Masa Bani Umayyah

Pada zaman Dinasti Umayyah, sistem pendidikan bersifat desentralisasi, yang berarti pendidikan tidak hanya terpusat di Ibu Kota Negara tetapi juga berkembang otonom di daerah-daerah yang telah dikuasai seiring dengan perluasan wilayah. Tempat-tempat pendidikan pada masa itu antara lain:

1. Khuttab

Tempat di mana anak-anak belajar menulis, membaca, menghafal Al-Quran, dan mempelajari dasar-dasar ajaran Islam. (Azman, 2016). Pendidikan di khuttab terbuka untuk anak-anak dari berbagai lapisan masyarakat.

2. Masjid

Setelah menyelesaikan pendidikan di khuttab, anak-anak melanjutkan pendidikan menengah di masjid. Masjid berperan sebagai pusat pendidikan tingkat menengah dan tinggi, di mana mereka mempelajari Al-Quran, Tafsir, Hadis, Fiqh, serta kesusasteraan, sajak, gramatika bahasa, ilmu hitung, dan ilmu perbintangan.

Salah satu kontribusi penting Dinasti Umayyah dalam kemajuan ilmu pengetahuan adalah transformasi masjid menjadi pusat kegiatan intelektual, termasuk diskusi sejarah dan ajaran. Pada masa ini, masjid dibangun di seluruh wilayah Islam, dengan Masjid Nabawi di

Madinah dan Masjidil Haram di Makkah menjadi pusat pengetahuan bagi umat Islam di seluruh dunia. Contoh nyata adalah pemerintahan Walid ibn Abdul Malik (707-714 M) yang mendirikan salah satu universitas terbesar di masjid. (Yusnadi & Fakhurrazi, 2020)

Sebagai pusat aktivitas ilmiah, masjid menjadi tempat berkumpulnya para pemikir Islam dari berbagai belahan dunia, yang menunjukkan kontribusi besar Dinasti Umayyah dalam memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan.

3. Majelis Sastra

Majelis sastra, yang awalnya merupakan tempat pertemuan dihiasi dengan dekorasi yang anggun, disiapkan oleh khalifah untuk sastrawan dan ulama terkemuka. Awalnya, majelis ini dimulai sejak zaman Khulafaurasyidin, di mana biasanya digunakan untuk memberikan fatwa, musyawarah, dan diskusi dengan para sahabat guna menyelesaikan berbagai masalah pada masa itu, dan biasanya diadakan di masjid.

Namun, pada masa Dinasti Umayyah, tempat pertemuan tersebut dipindahkan ke istana, dan hanya orang-orang tertentu yang diundang oleh khalifah yang berhak menghadirinya. Dalam majelis sastra tersebut, tidak hanya membahas masalah kesusastraan, tetapi juga berbagai bidang ilmu pengetahuan, seni, dan lainnya. (Azman, 2016). Penguasa Umayyah sangat memperhatikan pencatatan kaidah-kaidah tata bahasa, penggunaan Bahasa Arab, dan pengumpulan syair-syair Arab dalam bidang syariah, kesusastraan, dan bahasa prosa yang berkembang.

Khalifah Muawiyah terutama tertarik pada sejarah, yang sangat berguna bagi tugas dan jabatannya dalam mengelola pemerintahan. Khalifah ini dapat menggunakan sejarah sebagai panduan untuk kehidupan dan menentukan sikapnya untuk masa depan. Namun, anak-anaknya lebih cenderung tertarik dan mencintai syair daripada sejarah. (Yussi Mutia Puspitasari, Yuliharti, n.d.).

4. Pendidikan Istana

Program pendidikan khusus yang ditujukan bagi anak-anak khalifah dan pejabat pemerintahan. Kurikulum yang disusun dalam pendidikan Istana bertujuan untuk menghasilkan individu yang mampu mengemban tanggung jawab pemerintahan atau segala sesuatu yang terkait dengan kebutuhan negara. Pendidikan ini diinisiasi berdasarkan keyakinan bahwa pendidikan harus mempersiapkan generasi muda agar dapat melaksanakan tugas-tugas mereka saat dewasa nanti. Oleh karena itu, guru-guru khusus dipanggil untuk memberikan pendidikan kepada mereka.

5. Pendidikan Badiah (padang pasir, dusun tempat tinggal Baduwi)

Merujuk pada tempat belajar bahasa Arab yang murni dan fasih. Konsep ini muncul ketika Khalifah 'Abd al-Mālik bin Marwān mempromosikan Arabisasi, yang mengakibatkan munculnya istilah "badiah," yang merujuk pada dusun Baduwi di padang pasir Sahara. Dalam tempat ini, bahasa Arab dipelajari dengan keaslian dan kefahaman yang murni sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Banyak khalifah yang mengirimkan anak-anak mereka ke badiah untuk mempelajari bahasa Arab dengan baik. Badiah-badiah ini kemudian menjadi pusat ilmu pengetahuan terutama dalam bidang bahasa dan sastra Arab, serta berperan sebagai lembaga pendidikan Islam.

6. Pendidikan Perpustakaan

Berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan aktivitas penelitian serta penulisan karya ilmiah. Perpustakaan menjadi pusat penting dalam pendidikan berbasis penelitian. Selain sebagai tempat penyimpanan buku, perpustakaan juga digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Penulis atau pengarang sering diundang untuk mempresentasikan hasil penelitian mereka di perpustakaan. Sementara itu, para pelajar menggunakan perpustakaan untuk membaca, memahami, dan menganalisis buku-buku, bahkan melakukan penyalinan dan penerjemahan. Dengan peran dan fungsinya yang demikian, perpustakaan menjadi inti dari lembaga pendidikan. Di masa Bani Umayyah, perhatian terhadap pembinaan dan pengembangan perpustakaan meningkat, seperti contohnya pendirian perpustakaan besar oleh Al-Hakam ibn Nasir di Kordoba.

7. Rumah Sakit

Turut berkembang sebagai lembaga pendidikan di zaman keemasan peradaban Islam. Banyak rumah sakit didirikan oleh khalifah dan pejabat negara, bukan hanya untuk merawat pasien, tetapi juga untuk mendidik tenaga medis. Mereka melakukan berbagai penelitian dan percobaan dalam bidang kedokteran dan farmasi, sehingga ilmu kedokteran dan farmasi berkembang pesat. Rumah sakit ini juga menjadi tempat praktikum dari sekolah kedokteran, yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan dalam dunia Islam. (Nata, 2013)

Perkembangan Pendidikan Islam Masa Bani Umayyah

Secara substansial, pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah hampir serupa dengan pendidikan pada masa Khulafa' al-Rasyidin. Namun, terdapat perbedaan dan perkembangan yang khas. Kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap pendidikan menciptakan situasi di mana sistem pendidikan tidak diatur secara langsung oleh pemerintah, melainkan oleh ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam. Kebijakan

pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah hampir tidak terlacak. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam pada saat itu berjalan secara alami. (Rahimi, 2021)

Kemajuan dalam pendidikan pada periode ini terkait dengan keteguhan sistem pemerintahan Islam sebagai negara. Masyarakat Muslim diarahkan untuk membangun peradaban, ilmu pengetahuan, dan bidang lainnya. Ini terjadi karena adanya interaksi budaya dengan bangsa-bangsa lain yang telah ditaklukkan.

Pola pikir terhadap pendidikan Islam pada masa itu berkembang, menjadikan peradaban Islam bersifat internasional meliputi sebagian Eropa, Afrika, dan Asia, yang digabungkan oleh bahasa Arab sebagai bahasa resmi. Dinasti Umayyah menjadi masa inkubasi bagi kemajuan pendidikan, memperkenalkan dasar-dasar kemajuan pendidikan sehingga intelektual Muslim berkembang. (Masrul, 2015)

Terdapat dinamika khusus yang menandai pendidikan Islam pada masa itu, seperti munculnya wacana kalam di tengah masyarakat. Wacana ini, meskipun dipengaruhi oleh faktor politis, membuka pintu bagi pembentukan kelompok-kelompok dengan paradigma berpikir independen. (Siswanto, 2013)

Meskipun demikian, pada masa ini tampaknya masih melanggengkan ilmu-ilmu yang diletakkan pada masa sebelumnya, seperti ilmu tafsir. Ilmu tafsir ini semakin niscaya dan memiliki makna yang strategis. Begitu pula hadits dan ilmu hadits mendapat perhatian secara serius. Pentingnya periwayatan hadits sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun secara moral mendapat perhatian luas. Pembukuan hadits secara resmi dimulai pada masa ini, Katsir ibn Murrâh al-Hadlrami (w.85 H.) atas perintah Abd al-Aziz ibn Marwan telah menulis hadits. Tetapi pembukuan hadits secara resmi yang terkenal adalah pada masa Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz yang memerintah hanya dua tahun (99-101 H/717-720 M), oleh Abu Bakar Muhammad ibn Muslim ibn Ubayd Allah ibn Abdillah ibn Syihab al-Zuhriy (w.123 H.) (Munzir, 2004). Bahkan ia pun pernah mengirim surat pada Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amir ibn Ham dan kepada ulama-ulama lain untuk menuliskan dan mengumpulkan hadits.

Dinamika disiplin fiqh menunjukkan perkembangan yang sangat berarti. Periode ini telah melahirkan sejumlah mujtahid fiqh. Ketika akhir masa Umayyah, telah lahir tokoh madzhab fiqh yakni Imam Abu Hanifah di Irak (lahir 80 H/699 M) dan Imam Malik ibn Anas di Madinah (lahir 96 H/714 M). Pada masa ini, juga dapat disaksikan adanya gerakan penerjemahan ilmu-ilmu dari bahasa lain ke dalam bahasa Arab, tetapi penerjemahan itu terbatas pada ilmu-ilmu yang mempunyai kepentingan praktis, seperti ilmu kimia, kedokteran, falak, ilmu tata laksana dan seni bangunan. Pada umumnya gerakan

penerjemahan ini terbatas kepada orang-orang tertentu dan atas usaha sendiri, bukan atas dorongan negara dan tidak dilembagakan. Menurut Franz Rosenthal, orang yang pertama kali melakukan penerjemahan ini adalah Khalid ibn Yazid, cucu dari Muawiyah.

Di antara jasa Dinasti Umayyah dalam bidang pendidikan, menurut Hasan Langgulung, adalah menekankan ciri ilmiah pada masjid sehingga menjadi pusat perkembangan ilmu perguruan tinggi dalam masyarakat Islam. Dengan penekanan ini, di masjid diajarkan beberapa macam ilmu, di antaranya syair, sastra, kisah-kisah bangsa dulu, dan teologi dengan menggunakan metode debat. Dengan demikian, periode antara permulaan abad ke-2 H. sampai akhir abad ke-3 H merupakan zaman pendidikan masjid yang paling cemerlang (Fakhrurrazi, 2020).

Pemikiran Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah

Pada masa ini, Islam memasuki fase baru ketika stabilitas politik telah tercapai di negeri-negeri Islam. Oleh karena itu, perhatian umat Islam mulai beralih kepada kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan peradaban baru. Mereka juga fokus pada pemeliharaan ilmu bahasa, sastra, dan agama untuk melindungi dari pengaruh luar. Pemikiran pendidikan pada masa Umayyah merupakan kelanjutan dari masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa Al-Rasyidin, dengan pengaruh luar yang sangat terbatas.

Pemikiran pendidikan pada masa ini terlihat dalam nasihat-nasihat khalifah kepada pendidik anak-anak mereka, yang tercermin dalam buku-buku sastra, menegaskan betapa mereka tetap berpegang pada tradisi Arab dan Islam. Salah satu contohnya adalah nasihat Abdul Malik bin Marwan yang menekankan pendidikan akal, hati, dan jasmani anak-anak.

Pemikiran pendidikan Islam pada masa ini juga tersebar dalam karya-karya ahli nahwu, sastra, hadis, dan tafsir. Pada masa ini, para ahli mulai melakukan kodifikasi ilmu-ilmu bahasa, sastra, dan agama untuk melindunginya dari pengaruh yang merusak, yang muncul dari upaya musuh-musuh Islam yang berusaha menghancurkan Islam dari dalam setelah gagal secara militer. Mereka mencoba memecah belah umat Islam dari segi ideologi. (Erwin, 2020)

Penulisan Al-Qur'an juga mengalami penyempurnaan pada masa ini. Mushaf Utsmani awalnya tidak memiliki tanda baca seperti titik dan syakal. Ketika bahasa Arab mulai terpengaruh oleh bahasa lain, penguasa Bani Umayyah mulai menambahkan tanda baca untuk memperbaiki cara membaca yang benar. Ziyad bin Samiyah, gubernur Basrah, meminta Abu al-Aswad al-Duali untuk menambahkan syakal guna membantu membaca Al-Qur'an dengan benar.

Perlunya pembubuhan tanda baca dalam penulisan alquran mulai dirasakan ketika Ziyad bin Samiyah menjadi gubernur Basrah pada masa pemerintahan Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan (661-680 M). Ia melihat telah terjadi kesalahan di kalangan kaum muslim dalam membaca alquran. Melihat kenyataan seperti itu, Ziyad bin Samiyah meminta Abu al Aswad al Duali (w.69H/638 M) untuk memberi syakal. Ia memberi tanda fathah atau tanda bunyi (a) dengan membubuhkan tanda titik satu di atas huruf, tanda kasrah atau tanda bunyi (i) dengan membubuhkan tanda titik satu di bawah huruf, tanda dammah atau tanda bunyi (u) dengan membubuhkan tanda titik satu terletak di antara bagian-bagian huruf, sementara tanda sukun atau tanda bunyi konsonan (huruf mati) ditulis dengan cara tidak membubuhkan tanda apa-apa pada huruf bersangkutan (Nur, 2008). Kemudian, tanda baca Abu al-Aswad tersebut disempurnakan lagi oleh ulama sesudahnya pada masa Dinasti Abbasiyah, yaitu oleh al Khalil bin Ahmad dengan fathah, dhammah dan kasrah seperti sekarang ini.

Berdasarkan pada kekhawatiran akan hilangnya hadis karena wafatnya para ulama hadis, pada masa kepemimpinannya Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengambil inisiatif untuk melakukan pembukuan hadis. Untuk mewujudkan maksud tersebut, pada tahun 100 H, Khalifah meminta kepada Gubernur Madinah, Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm (120 H) yang menjadi guru Ma'mar al-Laits, al-Auza'i, Malik, Ibnu Ishaq, dan Ibnu Abi Dzi'bin untuk membukukan hadis Rasul yang terdapat pada penghapal wanita yang terkenal, yaitu Amrah binti Abdir Rahman Ibn Sa'ad Ibn Zurarah Ibn `Ades, seorang ahli fiqh, murid `Aisyah.

Gerakan ilmiah ini juga memunculkan ulama-ulama fiqh seperti Syuriah bin Al-Harits, 'alqamah bin Qais, Masuruq al-Ajda', al-Aswad bin Yazid kemudian diikuti oleh murid-murid mereka, yaitu: Ibrahim al-Nakh'i (wafat tahun 95 H) dan 'Amir bin Syurahbil al Sya'by (wafat tahun 104 H). sesudah itu digantikan oleh Hammad bin Abu Sulaiman (wafat tahun 120 H), guru dari Abu Hanafiah. Terkait dengan gerakan ilmiah dalam bidang fiqh pada saat itu berkembang dua pola ijtihad, *pertama*, tokoh-tokoh hadis dalam memberikan ketetapan hukum sangat tergantung pada ketetapan Rasulullah, sehingga bagaimana pun juga, mereka berusaha mendapatkan hadis-hadis tersebut dari sahabat-sahabat lain. Mereka inilah yang akhirnya mendorong usaha pengumpulan dan pembukuan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Yang mendapat dukungan sepenuhnya dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Tetapi sayangnya pada masa itu telah berkembang pula hadits-hadits palsu untuk kepentingan-kepentingan politik. *Kedua* adalah pola ijtihad yang dikembangkan oleh *Ahl-al-Ra'yu* (ahli pikir). Mereka ini karena keterbatasan hadis yang sampai pada mereka dan terdapatnya banyak hadis-hadis palsu. Sehubungan dengan itu, mereka hanya menerima

hadis-hadis yang kuat atau sahih saja, dan mereka lebih mengutamakan penggunaan *ra'yu* dalam berijtihad. Selanjutnya aliran *Ahl-al-Ra'yu* ini mendorong usaha penelitian terhadap hadis-hadis sehingga berkembanglah ilmu hadis. Disamping itu, mereka juga mengembangkan bagaimana cara dan pelaksanaan menggunakan *ra'yu* dalam berijtihad. Sehingga melalui mereka berkembanglah apa yang kemudian disebut sebagai ilmu ushul fiqih (Z. Dkk., 2004). Dari dua pola umum ijtihad tersebut, kemudian berkembang sebagai madzhab (aliran) dalam fiqih, yang masing-masing mengembangkan hukum-hukum fiqihnya. Diantara ahli-ahli fiqih yang saat itu berhasil mengembangkan satu corak madzhab fiqih adalah Abu Hanifah yang memimpin madrasah Khuffah dan Imam Malik yang memegang madrasah Madinah.

Persentuhan antara bangsa Arab Muslim dengan negeri-negeri taklukan pada masa Bani Umayyah telah melahirkan kreativitas baru yang mengagumkan di bidang ilmu pengetahuan dan seni. Sebagaimana dimaklumi, perselisihan antara Ali bin Abu Thalib dan Mu'awiyah telah menyisakan problem teologis di kalangan kaum muslimin. Pemeluk Islam dari kalangan non Arab pada masa awal Daulah Umayyah memperkenalkan tradisi argumentasi filsafat Yunani dan teologi Kristen yang dengannya para pemikir muslim dapat menggunakan untuk menyaring konsep-konsep mereka. Perdebatan Islam-Kristen di istana khalifah di Damaskus dan penerjemahan literatur Siria dan Yunani ke dalam bahasa Arab mendorong para pemikir muslim untuk mengadopsi peristilahan dan bentuk-bentuk argumentasi rasional mereka. Di antara pejabat Istana masa khalifah Abdul Malik ada pula beberapa penganut kristen yang tetap mempertahankan akidahnya. Dengan metode logikanya ia mempertahankan Nabi Isa sebagai oknum Tuhan yang kedua. Sikap demikian mendorong para pemikir muslim untuk menyelidiki keyakinan dan mempelajari logika mereka untuk mempertahankan Islam sekaligus untuk mematahkan hujjah mereka. Perdebatan mereka sampai menyoal tentang qadar dan sifat-sifat Tuhan.

Seiring dengan perkembangan ilmu bahasa, seni sastra turut melaju dengan pesat. Segmen-segmen Arab yang terinspirasi oleh orientasi yang lebih sekuler turut memperkaya bahasa Arab. Terlepas dari syair-syair klasik bahasa Arab padang pasir, pada masa ini muncul suatu bentuk syair baru yang mencerminkan interes, kesenangan, serta tamsil lingkungan istana dan perkotaan (Z. Dkk., 2004). Sastrawan-sastrawan terkemuka yang muncul pada saat ini antara lain Qays Bin Mullawah wafat tahun 699 M, Jamil al-Uzri wafat tahun 701 M, al-Akhtal wafat tahun 710 M, Umar Bin Abi Rubi'ah wafat tahun 719 M, al-Farazdaq wafat tahun 732 M, Ibnu Al-Muqoffa wafat tahun 756 M, Ibnu Jarir wafat tahun 792 M. (J. A. Dkk, 2008).

Ilmu lain yang berkembang termasuk sejarah, yang membahas perjalanan hidup dan kisah-kisah masa lalu. Kebanggaan akan penaklukan dan keinginan untuk mempertahankan status mendorong perkembangan ilmu sejarah. Ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya seperti logika, kedokteran, kimia, dan astronomi juga berkembang, terutama berasal dari bangsa asing. (Rambe, 2022).

SIMPULAN

Pada masa dinasti Umayyah telah terjadi perubahan sistem pemerintahan, yakni dari theo demokrasi menjadi monarci (kerajaan/dinasti). Pada saat itu situasi politik masih belum stabil sehingga kebijakan pemerintahan dalam pendidikan terus berubah-ubah. Ini dikarenakan upaya peralihan kekuasaan dari Hasan dianggap dilakukan atas dasar kelicikan. Mu'awiyah yang sebelumnya telah berjanji tidak akan merubah sistem pemerintahan. Akan tetapi, Mu'awiyah tetap saja merubah sistemnya pemerintahannya menjadi monarci (Kerajaan/Dinasti). Perubahan ini sangat berdampak terhadap pola pemikiran dan pendidikan Islam pada masa itu. Pada masa sebelum dinasti Umayyah, pendidikan difokuskan di kuttab dan di masjid dan kini telah ada munculnya madrasah-madrasah dengan berbagai ilmu yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azman, Z. (2016). *Pendidikan Pada Zaman Bani Umayyah : Zainal Azman Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau. 11(2), 73.*
- Dkk., Z. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam.* Bumi Aksara.
- Dkk, J. A. (2008). *Sejarah Kebudayaan Islam.* CV. Putra Kembar Jaya.
- Erwin, K. S. & M. (2020). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.* Ar-Ruzz Media.
- Fakhrurrazi, F. (2020). Proses Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periode Dinasti Bani Umayyah. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman, 12(2), 91.*
<https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v12i2.307>
- Masrul, A. A. (2015). *Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Ummayah.* UIN Sunan Gunung Djati.
- Muchlis, M. (2020). Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah (41-132 H / 661-750 M). *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam, 5(1), 41.*
<https://doi.org/10.29300/ttjksi.v5i1.2863>
- Munzir, H. (2004). *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam.* Infinite Press.
- Nata, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat.* Raja Grafindo Persada.

- Nur, F. (2008). *Sejarah Al-Qur'an*. CV. Putra Kembar Jaya.
- Rachman, T. (2018). Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan dan Kemunduran). *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1), 86–98.
- Rahimi. (2021). Pola Pendidikan Islam Pada Periode Dinasti Umayyah. *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(1), 46–53.
- Rambe, S. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Umayyah (Karakteristik Dan Spesifikasi Pemikiran Dalam Pendidikan Islam masa Umayyah). *Jurnal Alkaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 10(1), 91–108.
<https://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/view/44/38>
- Siswanto. (2013). *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis*. Pena Salsabila.
- Yusnadi, Y., & Fakhrurrazi, F. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 163.
<https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.383>
- Yussi Mutia Puspitasari, Yuliharti, Y. (n.d.). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA UMAYYAH* Yussi Mutia Puspitasari. hlm 152.